

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pekerjaan menjadi seorang pilot adalah pekerjaan yang banyak diminati. Menurut ICAO (2006) pilot adalah seseorang yang menangani atau mengoperasikan penerbangan suatu pesawat udara selama waktu penerbangan. Kemudian, ICAO juga membagi dua macam berdasarkan kewenangan yang pertama ada *Pilot In Command* (PIC) atau masyarakat umum menyebutnya dengan *captain*. *Captain* adalah seseorang yang mengatur prosedur penerbangan dan orang yang bertanggung jawab atas penerbangan itu. Kemudian ada *Second In Command* (SIC) atau masyarakat umum menyebutnya dengan *copilot* yang bertugas membantu *captain* mengurus jalannya penerbangan. Untuk menjadi seorang pilot diperlukan ujian resmi yang diadakan oleh sekolah penerbangan dan otoritas penerbangan.

Sekolah penerbangan salah satu jenjang pendidikan formal yang setingkat dengan jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Selama masa pendidikan, siswa diberikan pengetahuan dan kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja nanti. Sekolah penerbangan termasuk dalam sekolah yang berjenis semi militer karena dari sekolahnya diharapkan siswa menjadi pribadi yang berani, tangguh, dan beretika demi mewujudkan visi dari salah satu sekolah penerbangan “Menjadi sekolah pilot terkemuka di kawasan asia” dengan salah satu misinya “mendidik pilot yang profesional dibidangnya dengan taraf internasional” (wawancara dengan staf kesiswaan di sekolah penerbangan A, 19 September 2019).

Untuk dapat mewujudkan visi dan misi dari sekolah penerbangan maka sekolah penerbangan yang berbasis semi militer ini memiliki aturan yang tegas apabila siswa tidak mengikuti aturan, seperti ketika tidak melaksanakan apel pagi dan malam atau melakukan kesalahan dalam prosedur penerbangan maka siswa akan mendapat hukuman. Sekolah penerbangan memiliki peraturan dimana siswanya diwajibkan untuk mematuhi, dan peraturannya adalah ketika malam akan selalu diadakan apel untuk mengecek kelengkapan siswa. Pada pagi hari siswa diwajibkan menaiki bus yang sama untuk menuju bandara dan tidak diperbolehkan untuk telat, setelah sampai di bandara siswa melakukan apel pagi untuk mengecek data kelengkapan siswa yang semalam apakah sesuai ketika apel pagi, jika tidak sesuai akan diberikan hukuman seperti lari dengan mendorong pesawat, jalan jongkok atau *push up*. (wawancara pribadi dengan staf kesiswaan sekolah penerbangan A, 19 September 2019)

Kemudian setelah apel, siswa yang memiliki jadwal terbang harus melakukan *safety briefing* atau pengarahan keselamatan sebelum penerbangannya. Selama penerbangan jika siswa melakukan kesalahan dalam prosedur, akan diberikan hukuman berupa teguran dari pembimbing mereka atau yang mereka sebut dengan *flight instructor* (FI). Jika siswa mengulangi kesalahannya FI tidak

akan ragu untuk menegur lebih keras atau hukuman yang paling besar bagi siswa adalah siswa bisa di *grounded* atau dinonaktifkan dari segala kegiatan penerbangan hingga waktu yang tidak ditentukan. (wawancara pribadi dengan staf kesiswaan sekolah penerbangan A, 19 September 2019).

Untuk proses pembelajaran siswa tiap sekolah penerbangan memiliki standarnya masing-masing dalam memberikan pendidikan untuk calon penerbang. Butuh waktu dari 18-24 bulan untuk siswa mendapatkan *Commercial Pilot License* (CPL) atau surat izin mengendarai pesawat komersial. Namun selama proses pendidikan siswa menjalani tahapan hingga siswa memiliki *Private Pilot License* (PPL) atau surat izin mengendarai pesawat kecil. Pada empat bulan pertama siswa akan mempelajari terkait teori dan pengembangan mental. Setelah itu siswa akan memulai mempraktikkan ilmu penerbangan dengan pesawat tipe Cessna 172. (wawancara pribadi dengan Kapten Burhan kesiswaan sekolah penerbangan C).

Syarat untuk masuk di sekolah penerbangan yang sudah dipublikasikan melalui web resmi salah satu sekolah pilot diantaranya, calon siswa harus minimal lulusan SMA atau sekolah kejuruan. Maka calon siswa yang masuk sekolah penerbangan memiliki kesetaraan dengan mahasiswa meski dalam sekolah tersebut mereka tetap dipanggil seorang siswa. Selain ada tes akademik untuk dapat diterima di sekolah penerbangan, para calon siswa juga harus melewati berbagai macam tes lainnya seperti, tes akademik (matematika & fisika), psikotes, tes bakat terbang (*aptitude test*), *interview*, *medical exam*, dan TOEIC dengan minimal pencapaian skor 700. (wawancara pribadi dengan sekolah penerbangan B pada 19 September 2019).

Apabila siswa lulus dan diterima maka siswa sekolah penerbangan memasuki tahapan *ground school* dimana siswa akan ada pembinaan fisik selama 3 hari, setelah itu siswa mulai memasuki kelas bahasa inggris, matematika, fisika selama 1 minggu baru kemudian siswa mempelajari pengetahuan dasar mengenai dunia aviasi dan materi pertama yang dipelajari adalah *Private Pilot License* (PPL) *ground* dalam lingkup kecil karena siswa masih mempelajari pesawat *single engine*. Setelah itu siswa mempelajari *Commercial Pilot License* (CPL) *ground* dengan lingkup yang lebih besar karena siswa mempelajari pesawat *multi engine*. Selama masa CPL *ground* selanjutnya siswa akan ada pelatihan dimana siswa dilatih hidup di hutan selama 1 minggu. Kemudian jika siswa bisa bertahan maka siswa akan melanjutkan ke tahapan *flight training* dan mempelajari materi hingga mendapatkan PPL & CPL namun disertai dengan praktek penerbangan. Selama masa *flight training* memiliki beberapa tahapan dalam menjalani proses *flight training*. Stage-stage tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda pada stage A siswa dituntut mampu terbang dengan didampingi *flight instructor* (FI), stage B siswa di cek kesiapannya sebelum menerbangkan pesawat secara solo atau tanpa FI jika menurut FI sudah mampu maka siswa diizinkan menerbangkan pesawat secara solo, stage C

siswa di cek kesiapannya untuk terbang dengan teman, stage D siswa diizinkan untuk terbang bersama teman dan apabila setelah terbang dengan teman tidak ada masalah maka siswa akhirnya dapat mempelajari *Flight Training Device* (FTD) atau disebut dengan simulator dimana siswa akan dites kemampuannya apabila dihadapkan dengan situasi yang bermasalah selama penerbangan dan itu dilakukan disimulator karena tidak mungkin dilakukan di pesawat latih, stage E siswa harus mampu melakukan penerbangan di malam hari, stage F siswa harus mampu menerbangkan pesawat dari kota A ke kota B, stage IR (*Instrument Rating*) siswa harus mampu terbang hanya melihat layar didalam pesawat dan tidak diperbolehkan melihat luar namun dilakukan didalam ruangan simulator. Artinya disetiap stage agar siswa sekolah penerbangan bisa lulus dan menjadi pilot yang diharapkan sekolah penerbangan maka siswa dituntut memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengikuti setiap stage. Untuk penilaian tiap stage ada *Above Average* (AA), *Average* (AV) dan *Below Average* (BA). (wawancara pribadi dengan FI di sekolah penerbangan C, 5 Oktober 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan dua staf tata usaha di sekolah penerbangan C & D pada 19 september 2019 menyatakan bahwa sekolah penerbangan memiliki tuntutan akademik yang banyak dan tuntutan tingkat disiplin yang tinggi. Selain itu siswa juga diwajibkan mengikuti latihan dasar kemiliteran yang masing-masing sekolah memiliki penyebutan yang berbeda ada yang menyebut LATDASMIL dan ada yang menyebut *jungle survivor*. Tujuan diadakan kegiatan itu adalah untuk melatih mental dan fisik para siswa agar lebih kuat dalam menjalani proses pendidikan di sekolah penerbangan. Hal itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan jumlah siswa sekolah penerbangan di tiap sekolah berkurang. Seperti data dari staf tata usaha sekolah penerbangan C menyatakan batch 20 yang baru masuk setelah menjalani sebuah tahapan batch 20 yang semula berjumlah 20 siswa mengalami kekurangan menjadi 18 siswa. Kemudian di sekolah penerbangan D juga terjadi hal yang sama batch 47 yang sebelumnya berjumlah 25 menjadi 20.

Rangkaian tahapan tuntutan pendidikan yang harus dijalani siswa sekolah penerbangan membuat siswa sekolah penerbangan menimbulkan perasaan tertekan dan terbebani karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai dalam banyak hal mengenai dunia penerbangan sebagai seorang pilot. Untuk menghadapi tuntutan tersebut siswa diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan akademik di sekolah penerbangan atau yang disebut dengan penyesuaian akademik. Menurut Schneiders (dalam Warsito, 2009) penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik merupakan proses dimana tuntutan dan persyaratan akademik dipenuhi secara adekuat, berguna, dan memuaskan. Menurut Schneiders (dalam Indriyani, 2013) penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi, dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. Artinya siswa harus mampu menghadapi masalahnya, tidak mudah menyerah, mampu mengembangkan dirinya sesuai tuntutan akademik di

sekolah penerbangan, memiliki keinginan yang tinggi, mampu menjalani tugas-tugas penerbangan dengan maksimal.

Menurut Samiun (dalam Ariyani, 2016) siswa yang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik akan memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan akademiknya. Siswa tersebut akan berusaha seoptimal mungkin serta memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan akademiknya. Sedangkan siswa yang memiliki penyesuaian diri buruk tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, tidak memiliki usaha dan keyakinan untuk mencapai tujuan akademiknya.

Siswa yang memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya seperti banyak mengeluh dan mulai mengalami kehilangan keyakinan dirinya yang sudah dibangun sejak awal untuk menjadi seorang pilot, maka siswa tersebut akan memilih untuk mundur atau keluar dari sekolah tersebut. Sebaliknya siswa yang mampu bertahan di sekolah penerbangan memiliki tingkat stres yang rendah dan membuat siswa yakin dalam tujuannya menjadi pilot. Sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan oleh Christyanti, Mustami'ah, dan Sulistiani (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri dalam bidang akademik yang baik memiliki kecendrungan stres yang rendah. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki penyesuaian diri terhadap akademik yang buruk maka kecendrungan stresnya akan tinggi.

Kesulitan siswa selama ini yang membuat siswa tertekan adalah ketakutan mereka dengan hukuman yang nantinya akan diterima jika melakukan kesalahan dan dibuktikan dengan hasil wawancara dengan satu siswa di sekolah penerbangan C yang berinisial A.D, 18 September 2019 menyampaikan:

“setiap hari tuh hari penuh degdegan karena tiap hari pasti ada aja yg diujikan, setiap hari harus belajar apalagi rasa takut kalo dapet FI yang galak udah kepikiran aja hukuman yang akan diterima. Yang parahnya lagi hukumannya suka bikin makin tertekan karna saya yang melakukan kesalahan tapi senior saya yang dihukum, nah nanti udah di mess saya akan dapat hukuman lagi dari senior dari situ tuh rasa ga nyaman akan muncul karena saya juga mikirin untuk mendapat peringkat yang terbaik, saya harus memiliki jam terbang yang banyak dengan nilai yang terbaik”.

Berdasarkan wawancara diatas diketahui selain tekanan dari FI karena siswa harus memiliki jam terbang yang banyak dengan nilai yang terbaik, siswa di mess juga mendapatkan tekanan dari senior jika menempatkan seniornya dalam kondisi sulit akibat perbuatan siswa yang membuat masalah. Para siswa tidak hanya mendapatkan hukuman fisik seperti lari, *push up*, atau jalan jongkok namun juga mendapatkan hukuman psikis dari FI, karena dari kasus yang terjadi yang telah disampaikan A.D dalam wawancaranya, siswa yang melakukan kesalahan tetapi yang mendapatkan hukuman adalah seniornya. Dalam salah satu aspek penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik adalah usaha yang memuaskan dimana siswa akan

dikatakan berhasil jika dapat mencapai nilai tertinggi dengan menggunakan kemampuannya dengan maksimal dan itu sesuai dengan wawancara dengan A.D dimana dirinya untuk menambah peringkat yang terbaik harus memiliki jam terbang yang banyak dengan nilai yang terbaik maka dapat dikatakan untuk menjadi siswa yang terbaik termasuk dalam salah satu faktor dimana siswa merasa tertekan.

Dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri sangat mempengaruhi untuk keberhasilan dirinya menjadi seorang pilot. Siswa yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah siswa yang sudah dapat beradaptasi dengan segala tekanan yang dihadapinya di lingkungannya dengan cara menerima aturan dan mencoba tidak melakukan kesalahan ataupun melanggar serta mengetahui bagaimana dirinya harus bersikap di lingkungan tersebut agar tekanan yang dirasakan tidak akan menurunkan keyakinannya untuk menjadi seorang pilot seperti mau untuk berdiskusi dengan senior yang berpengalaman terkait materi yang dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan teori Schneiders (dalam Agustiani, 2006) yang menyatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Untuk siswa baru yang sudah terbiasa dengan kegiatan dimana siswa tidak menerima banyak aturan atau tuntutan pendidikan dalam materi penerbangan maka siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sebagai siswa sekolah penerbangan dan mau menerima tuntutan baik dari segi pengetahuan, mental, fisik, dan psikis yang diberikan hampir setiap hari dari FI atau senior.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa sekolah penerbangan C, R.W pada 14 Februari 2019 yang mengatakan untuk dapat bertahan menjadi siswa sekolah penerbangan harus memiliki pemikiran yang luas jadi jika melakukan kesalahan siswa harus siap menerima hukuman dan meminta maaf untuk tidak mengulangnya lagi dan tetap optimis dalam menjalaninya dengan cara mau lebih banyak membaca dan belajar untuk memperbaiki kesalahannya. Wawancara yang disampaikan oleh R.W sejalan dengan teori dari Schneiders (dalam Ariyani, 2013) salah satu aspek penyesuaian diri adalah pengembangan intelektual dimana siswa belajar untuk menggunakan dan memanfaatkan dalam menentukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya dan bagaimana menyelesaikan masalah yang dapat menggangukannya. Selain itu aspek penyesuaian diri lainnya ada keberhasilan akademik, usaha yang memuaskan, pengetahuan berharga, pencapaian tujuan akademik, dan kepuasan atas kebutuhan, keinginan dan ketertarikan. Individu dikatakan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri ketika dirinya memenuhi aspek tersebut dan karakteristik individu yang dikatakan memiliki penyesuaian dirinya baik menurut Schneiders (dalam Kumala, 2013) adalah individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik seperti tidak lari dari masalah, melakukan eksplorasi untuk mengatasi masalahnya, penyesuaian dengan coba- coba,

penyesuaian dengan substitusi, menggali kemampuan diri, belajar, pengendalian diri dan perencanaan yang cermat.

Sedangkan individu yang dikatakan memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya adalah individu yang termasuk kepada karakteristik penyesuaian diri yang buruk dan menyebabkan individu melakukan penyesuaian diri yang tidak sesuai seperti reaksi melarikan diri dari masalah, menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak ada rasa keinginan untuk membaaur dengan lingkungan dan tidak mau mencoba berpikir positif agar menemukan solusi dari masalahnya. Dalam dunia sekolah penerbangan masalah yang dialami oleh siswa terkait penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dimana siswa yang memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya lebih memilih untuk lari dari masalahnya dengan cara keluar dari sekolah penerbangan dan menyerah akan cita-citanya. Maka dikatakan siswa yang melakukan hal tersebut mengalami secara perlahan kehilangan semangat dan keyakinannya untuk menjadi seorang pilot, jadi siswa yang seperti itu termasuk siswa yang keyakinannya rendah karena siswa tersebut belum mencoba mencari cara untuk bertahan namun siswa tersebut lebih memilih keluar.

Salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik yaitu keyakinan diri (*Self Efficacy*). Menurut Bandura (dalam Krisdayani, 2016) *Self efficacy* adalah keyakinan seorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.

Individu yang memiliki *self efficacynya* tinggi akan selalu berusaha dan berfikir positif dengan semua kemampuannya dan tidak akan mudah untuk menyerah meski ditempatkan pada kondisi yang bervariasi dengan tingkat kesulitan yang bermacam-macam. Maka siswa sekolah penerbangan yang memiliki *self efficacy* tinggi akan bertahan menjadi siswa sekolah penerbangan, tidak merasa khawatir akan kegagalan karena yakin dengan kemampuan dan tujuannya serta memiliki rasa kemauan untuk mempelajari setiap hal baru yang diberikan. *Self efficacy* dari setiap siswa harus selalu dikuatkan sehingga hal tersebut dapat membuat individu bertahan dengan segala tekanan yang dihadapinya dan individu mampu menyesuaikan dirinya dilingkungan pendidikan karena *self efficacy* yang dimiliki, membuat keinginannya semakin kuat untuk mencapai tujuan menjadi seorang pilot. Individu yang dikatakan memiliki *self efficacy* adalah individu yang sesuai dengan dimensi *self efficacy* menurut Bandura (dalam Krisdayani, 2016) adalah *level*, *strength*, dan *generality*. Kemudian individu yang *self efficacy* rendah dilihat dari beberapa karakteristik menurut Bandura (dalam Krisdayani, 2016) adalah mereka yang tidak mempunyai komitmen tinggi, tidak mengerahkan banyak usaha, pesimis, mudah putus asa, membayangkan kegagalan serta tidak mau mengambil resiko sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan melakukan sebaliknya dengan mempunyai komitmen dengan apa yang sudah dipilih dan dijalankan, mau melakukan suatu hal dengan maksimal, optimis, pantang menyerah, membayangkan keberhasilan serta mau mengambil resiko. Jika

siswa sekolah penerbangan mampu dalam menyesuaikan dirinya maka dengan *self efficacy* tinggi yang dimilikinya akan memiliki pengaruh yang baik untuk bertahan di sekolah.

Untuk mengetahui *Self Efficacy* dan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik pada siswa sekolah penerbangan, peneliti melakukan wawancara terhadap 2 siswa sekolah penerbangan, berikut kutipan wawancara dengan subjek:

H.K (21 tahun) 14 Februari 2019:

“Kegagalan yang saya terima ketika di sekolah pertama tidak menurunkan rasa optimis saya untuk menjadi pilot maka saya memutuskan untuk mendaftar disekolah lain. Sampai akhirnya saya diterima, namun ketika saya menjalaninya ternyata sangat berat, banyak sekali rintangan yang harus saya lewati seperti tuntutan dari FI atau aturan dari senior. Namun saya mencari cara bagaimana saya dapat bertahandisini karena saya memiliki teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan saran positif dan membuat saya termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan tekanan yang saya terima salah satunya dengan berani bertanya jika saya kurang paham dengan materi yang akan diujikan kemudian menyadari kesalahan saya sehingga saya lebih bisa mengontrol emosi dan segera memperbaikinya.

K.A (21 tahun) 3 April 2019:

“Tidak lama ketika saya diterima dan menjalani proses pendidikan di sekolah penerbangan saya merasa ragu untuk bertahan, selain aturan yang keras dan sangat sulit saya mengerti, hukuman yang saya terima sangat mengganggu saya dan seiringnya waktu membuat saya tidak nyaman. Kesalahan yang saya perbuat namun teman saya atau senior saya yang menjalani hukumannya dan itu hanya membuat diri saya merasa rugi ketika di mess karena senior saya akan memberikan hukuman lebih keras kepada saya. Hal tersebut membuat saya menarik diri dari lingkungan sekitar mess dan membuat saya berpikir untuk menyerah dengan keinginan saya menjadi seorang pilot.”

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa H.K merasa tekanan tersebut yang membuat dirinya kesulitan dalam menjalani pendidikannya, namun H.K mampu mencari cara untuk membuat dirinya dapat menerima dan beradaptasi dengan tekanan yang dirasakannya, sehingga H.K dapat bertahan di sekolah tersebut. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka akan yakin dengan kemampuannya dirinya ketika dihadapkan oleh kesulitan dan akan mampu mencari cara agar kesalahan yang dilakukannya tidak terulang lagi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial agar H.K mendapatkan banyak motivasi dari siswa lainnya. Dapat dikatakan H.K sebagai individu yang penyesuaian akademiknya baik sehingga H.K tetap yakin untuk menjadi seorang pilot dan keyakinannya karena dirinya dapat bertahan selama masa pendidikannya dan tidak banyak mengeluh.

Sejalan dengan salah satu dimensi *self efficacy* yaitu *strength*, yaitu seberapa yakin individu dalam menggunakan kemampuannya pada pengerjaan tugas karena individu yang memiliki keyakinan yang kurang kuat untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat *self efficacy* seseorang, maka semakin lama dapat bertahan dalam tugas tersebut, karena H.K memiliki keyakinan dapat mengatasi masalah yang dirasakan, maka akan mudah bagi dirinya untuk mengatasi keluhannya dan H.K juga sejalan dengan karakteristik penyesuaian akademik yang baik yaitu H.K mampu mengatasi masalah terhadap tuntutan akademiknya karena H.K mau untuk mencari solusi yang terbaik dengan bantuan lingkungan sekitar.

Lain halnya dengan K.A yang memiliki *self efficacy* rendah sejak awal proses pendidikan, karena dirinya yang kurang mampu mengatasi emosi dan kesulitan dalam bersosialisasi sehingga K.A tidak berusaha mencari pemecah masalahnya agar dapat bertahan. K.A dapat dikatakan memiliki masalah dalam penyesuaian akademiknya sehingga K.A menjadi kehilangan keyakinannya, banyak mengeluh bahkan lebih memilih untuk menyerah pada cita-citanya menjadi seorang pilot. Hal itu sesuai dengan dimensi *self efficacy* yaitu *strength*, karena K.A memiliki keyakinan yang kurang kuat untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya sehingga K.A menyerah pada cita-citanya karena proses pendidikan di sekolah pilot terlalu keras baginya dan membuat dirinya kesulitan untuk bertahan.

Siswa sekolah penerbangan akan dihadapi dengan segala tuntutan yang diterimanya baik dari FI maupun dari seniorinya, seperti jika melakukan kesalahan dalam menerbangkan pesawat maka FI akan mudah memberikan hukuman yang berat seperti di non aktifkan dari kegiatan dan jika membuat senior berada dalam masalah karena kesalahan diri sendiri maka dirinya akan terkena hukuman dari senior seperti latihan fisik yaitu lari, *push up*, jalan jongkok, dan membersihkan mess. Ketika di asrama, dapat diketahui siswa sekolah penerbangan yang memiliki *self efficacy* tinggi akan siap mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku tidak hanya itu siswa akan berusaha untuk mencari cara dalam mengatasi masalah yang diterimanya. Selain itu siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah siswa yang merasa yakin dalam menggunakan kemampuannya pada pengerjaan tugas. Semakin kuat *self efficacy* seseorang, maka semakin lama yang bersangkutan dapat bertahan dalam tugas tersebut.

Kemudian siswa akan menganggap segala aturan yang diberikan kepadanya untuk kebaikan dirinya dimasa yang akan datang. Apabila siswa sudah memiliki pandangan seperti itu akan mudah bagi siswa dalam menyesuaikan dirinya dilingkungan sekolahnya karena siswa yang memiliki penyesuaian dirinya baik akan mampu dalam menyelesaikan masalahnya yang mengganggu jalannya proses pendidikan, sehingga siswa akan mengetahui cara belajar seperti apa yang baik bagi dirinya ketika dihadapi dengan tekanan yang ada dilingkungannya dan siswa akan

belajar dari pengalaman kesalahan yang sebelumnya pernah diperbuat agar dapat diperbaiki demi mempertahankan dirinya di sekolah.

Kemudian sebaliknya bagi siswa yang memiliki *self efficacy* rendah ketika dihadapi dengan tekanan dari FI atau seniornya akan mudah untuk kehilangan keyakinan dirinya untuk meraih tujuannya menjadi pilot karena merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya. Karena itulah siswa yang *self efficacy* rendah akan mudah menyerah dan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dilingkungan sekolahnya. Maka siswa yang penyesuaian dirinya buruk akan kesulitan mengatasi masalah mengenai tuntutan akademiknya, merasa tidak yakin terhadap segala tugas yang dikerjakan, merasa tidak dapat mengatasi masalah dan merasa pengalaman yang dirasakan selama pendidikan adalah bukan hal yang baik. Rasa takut akan hukuman yang kemungkinan diterimanya menjadi penghalang bagi siswa untuk mempertahankan dirinya di sekolah penerbangan.

Bentuk penyesuaian diri siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan bertahan meski kondisinya berada pada dibawah tekanan akademiknya dan siswa akan mampu mencari jalan keluar untuk tiap permasalahannya, maka siswa termasuk dalam individu yang sesuai dengan karakteristik penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. Sebaliknya jika siswa memiliki *self efficacy* rendah maka siswa akan mudah mengeluh, tidak dapat mengikuti kegiatan dengan baik, merasa tidak nyaman, tidak berusaha mencari solusinya, bahkan ada keinginan untuk keluar dari sekolah. Hal itulah yang berbanding terbalik dengan karakteristik penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. Untuk siswa seperti itu dapat dikatakan bahwa memiliki penyesuaian akademik yang buruk.

Hal itu didukung dengan adanya penelitian sebelumnya bahwa penyesuaian diri seseorang dapat mempengaruhi psikologis seseorang dan membuat seseorang dapat bertahan dalam sebuah tekanan dan cara mereka menyesuaikan diri dapat memperkuat atau dapat mempertahankan *self efficacy*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Krisdayani (2016) mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akademi kebidanan dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dimana semakin tinggi *self efficacy*nya maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Penelitian lain dari Warsito (2009) mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya) yaitu hasilnya terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik dimana *self efficacy* semakin tinggi maka semakin baik penyesuaian akademiknya.

Penelitian lain dari Fuad dan Zarfiel (2013) mengenai hubungan antara penyesuaian diri di perguruan tinggi dan stres psikologis pada mahasiswa tahun pertama fakultas psikologis Universitas Indonesia, yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dimana semakin baik penyesuaian diri diperguruan tinggi maka akan semakin rendah tingkat stres psikologis yang dialaminya. Penelitian lainnya dari Ariyani (2016) mengenai hubungan antara kematangan emosi dan

penyesuaian diri akademik pada taruna/taruni SMK Pelayaran di wilayah Serang, yaitu terdapat hubungan yang positif dimana semakin tinggi kematangan emosinya maka semakin tinggi penyesuaian akademiknya. Penelitian lain dari Christyanti, Mustami'ah, dan Sulistiani (2010) mengenai hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stress pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan, mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik baik maka kecenderungan stresnya rendah.

Berdasarkan uraian diatas yang ditemukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia dengan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah diantaranya salah satu variabel, jenis subjek penelitian dan sistem tuntutan pendidikan yang berbasis semi militer.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *self efficacy* pada diri siswa sekolah penerbangan di Indonesia?
2. Bagaimana penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi dan masyarakat umum tentang hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan oleh siswa sekolah penerbangan, dan sekolah penerbangan untuk memahami tentang hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia sehingga dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi keefektifan pada siswa yang memiliki permasalahan selama proses pendidikan agar dapat melakukan penyesuaian akademik yang dialami oleh siswa sekolah penerbangan.

#### 1.4 Kerangka Berpikir

Menjadi seorang pilot bukanlah hal yang mudah, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa sekolah penerbangan di salah satu sekolah penerbangan di Indonesia. Siswa sekolah penerbangan menyatakan banyak tuntutan akademik yang mereka harus jalankan dan harus patuhi demi kelancaran selama proses pendidikan. Siswa di sekolah penerbangan memiliki kesetaraan dengan seorang mahasiswa meski mereka tetap dipanggil dengan sebutan seorang siswa. Menurut siswa sekolah penerbangan disana hal yang paling membuat mereka merasa tertekan adalah dimana setiap harinya selama mereka menjalani proses pendidikan akan terus diberikan penilaian dalam bentuk tes mengoperasikan sebuah pesawat. Baik dimulai dari dasar-dasar menggunakan pesawat hingga siswa sekolah penerbangan diajarkan untuk mengatasi segala kemungkinan permasalahan yang akan terjadi selama penerbangan dilakukan. Siswa sekolah penerbangan harus mampu dalam melakukan segala hal yang telah diajarkan oleh pembimbing mereka yang mereka sebut dengan *Flight Instructor* (FI). Namun apabila siswa melakukan kesalahan atau bahkan tidak mampu melakukan yang telah diajarkan oleh FI, siswa sekolah penerbangan akan mendapatkan hukuman dari FI dan hukuman tersebut dalam bentuk latihan fisik yaitu lari, *push up*, dan jalan jongkok atau dalam bentuk psikis seperti satu siswa yang melakukan kesalahan namun siswa lain yang harus menanggung kesalahannya.

Adanya tuntutan yang dialami siswa membuat siswa mulai merasa tidak nyaman dan tertekan. Karena selain siswa mendapat tekanan dari FI siswa juga mendapat tekanan dari seniornya bahkan jika senior mengatakan siswa tersebut belum mampu untuk terbang maka FI akan dengan mudahnya percaya. Siswa yang memiliki penyesuaian diri terhadap tuntutan akademiknya baik dilingkungan sekolahnya, ketika siswa dihadapkan dengan permasalahan maka siswa akan mencari cara untuk menyelesaikan masalahnya seperti bertukar pikiran dengan teman, mencari ketenangan untuk lebih fokus dalam belajar, dan tidak menyelesaikannya hanya dengan emosi agar tidak mengganggu jalannya proses pendidikan maka diduga penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik ada hubungan dengan *self efficacy* karena siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi ketika dihadapkan dengan tugas atau kondisi sesulit apapun akan tetap yakin dapat menjalaninya serta mengalami hambatan tidak mudah menyerah meskipun dalam kondisi yang dijalani bervariasi. Berbeda dengan siswa yang mengalami penyesuaian akademiknya buruk siswa akan mengalami kendala dalam proses pendidikannya seperti kesulitan menjalin hubungan sosial dan terus memiliki rasa khawatir maka siswa termasuk yang memiliki *self efficacy* rendah karena ketika siswa dihadapkan dengan permasalahan akan merasa dirinya mudah menyerah dan kehilangan keyakinannya dalam menjalani kegiatan dipendidikannya maka siswa yang merasa tidak mampu untuk mengatasinya, siswa akan banyak mengeluh, menarik diri dari lingkungan, dan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi ketika belajar

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia.



**Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir**

### 1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan”.